

Vol. 21, No. 1, April 2025

Fonem Konsonan, Vokal, dan Diftong dalam Bahasa Minangkabau dan Bahasa Korea: Kajian Linguistik Kontrastif

Ulil Amri^{1*}, Lailatul Husna², Aprilia Kartika Putri³, Zubaidah⁴, Anne Pratiwi⁵

^{1 & 3}Universitas Jambi,

²Universitas Ekasakti,

⁴UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi,

⁵Universitas Andalas

Email: ulil.ludostrait@unja.ac.id

Abstract

This descriptive-qualitative research is a comparative linguistic study that applies Qualitative-Comparative Analysis (QCA), which compares Minangkabau and Korean languages in the scope of phonology. The data for this research are of the two languages' sound units, phonemes, and words. The data sources were eight informants who were active speakers of the Minangkabau and Korean languages. Data were extracted through digital interviews by applying the listening method and the derivative of the participatory observation method through recording and note-taking techniques. The note-taking technique was conducted through the transcription method, which includes orthographic, phonetic, and phonemic transcriptions that utilize the IPA alphabet as a transcription standardization. This research focuses on finding the natural similarities and differences in the two languages' consonant, vowel, and diphthong phonemes to assist Minangkabau speakers in learning Korean. The study results show that Minangkabau and Korean languages have a series of similarities and differences in vowel, consonant, and diphthong phonemes. The similarities found are that these languages share the same five vowels, three diphthongs, and 10 consonants. The differences are that the two languages construct different distribution patterns and correspondence of consonants. In contrast, in the Minangkabau language, the voiced and voiceless sounds are of two different phonemes, while in Korean, they are of the same phonemes. In addition, there are also differences in the correspondence and distribution of consonants in various positions in the word.

Keywords: comparative phonology; contrastive ilinguistics: Korean language: Minangkabau language: phonemic differences

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi deskriptif-kualitatif dengan pendekatan komparatif-linguistik yang bertujuan untuk membandingkan sistem fonologi dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Korea. Analisis dilakukan dengan menelaah satuan bunyi, fonem, dan kata dalam kedua bahasa sebagai data utama penelitian. Data penelitian ini adalah satuan bunyi, fonem, dan kata dalam kedua bahasa. Sumber data penelitian ini adalah 8 orang informan penutur aktif bahasa Minangkabau dan Korea. Data diekstrak melalui wawancara digital dengan menerapkan metode simak dan

metode turunan Simak Libat Cakap dengan teknik rekam dan catat. Teknik catat dilakukan dengan metode transkripsi yang meliputi transkripsi ortografis, fonetis, dan fonemis yang memanfaatkan alfabet IPA sebagai standarisasi transkripsi. Fokus penelitian ini adalah menemukan persamaan dan perbedaan alamiah fonem konsonan, vokal, dan diftong pada kedua bahasa agar memudahkan penutur bahasa Minangkabau dalam mempelajari bahasa Korea. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau dan Korea memiliki deretan persamaan dan perbedaan fonem vokal, konsonan, dan diftong. Persamaan yang ditemukan adalah bahwa kedua bahasa berbagi 5 vokal, 3 diftong, dan 10 konsonan yang sama. Perbedaan yang ditemukan adalah bahwa kedua bahasa memiliki pola distribusi dan korespondensi konsonan yang berbeda bahwa bahasa Minangkabau memisahkan bunyi bersuara dan tak-suara sementara bahasa Korea menganggap tidak ada perbedaan. Selain itu terdapat pula perbedaan dalam korespondensi dan sebaran konsonan pada berbagai posisi dalam kata.

Kata Kunci: *bahasa Korea; bahasa Minangkabau; fonologi perbandingan; linguistik kontrastif; perbedaan fonem*

Pendahuluan

Sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep, dan perasaan seseorang kepada orang lain. Setiap bahasa mempunyai kekhasan dan keunikan masing-masing. Keduanya dihasilkan karena pengaruh dari berbagai faktor baik faktor internal yang berasal dari dalam bahasa itu sendiri, maupun faktor eksternal seperti faktor demografi, sosial, dan kebudayaan. Namun demikian, bahasa memiliki sifat universal yang membuat bahasa-bahasa berbeda memiliki kesamaan yang bersifat non-genetis. Kajian tentang perbandingan bahasa-bahasa dengan mengesampingkan faktor keturunan dari bahasa-bahasa yang diperbandingkan itu dikenal dengan istilah linguistik kontrastif atau *contrastive linguistics*.

Sebagai salah satu bidang kajian perbandingan dalam rumpun ilmu linguistik, linguistik kontrastif memperlakukan dua bahasa atau lebih sebagai objek kajian dengan tujuan mengidentifikasi perbedaan atau ketidaksamaan yang mencolok atau kontras dari bahasa-bahasa tersebut (Nur, 2016). Analisis linguistik kontrastif menerapkan komponen-komponen keilmuan linguistik dalam ranah perbandingan dengan mengesampingkan faktor keturunan; yang tidak perlu berhubungan secara genetis atau tipologis (Krzeszowski, 1990). Artinya, bahasa-bahasa yang diperbandingkan dapat berasal dari keluarga dan/atau rumpun bahasa apa pun. Penelitian linguistik kontrastif ini membandingkan fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Minangkabau dan Bahasa Korea.

Bahasa Minangkabau (ISO 639-2023: min) dan bahasa Korea (ISO 639-2023: kor) merupakan dua bahasa yang berasal dari rumpun bahasa yang berbeda. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu turunan dari rumpun bahasa besar Proto-Austronesia di bawah keluarga bahasa proto-malayik (ethnologue.com, 2025b) dengan jumlah penutur aktif sekitar $\pm 5,53$ juta jiwa yang dominan menempati wilayah Provinsi Sumatera Barat, Indonesia dengan sebaran penutur lainnya di berbagai wilayah di Indonesia (Hum & Noviatry, t.t.; Muchtar, 2014; Nadra dkk., 2008; Saija dkk., 2021; Sasmita dkk., 2021) dan Malaysia (Bungo & Hussin, 2011; Efrianto, 2023; Reniwati dkk., 2016). Bahasa Korea, sebaliknya, merupakan turunan dari rumpun bahasa kecil Proto-

Koreanik (ethnologue.com, 2025a) yang menempati wilayah semenanjung Korea dengan jumlah penutur aktif sekitar $\pm$ 78 juta jiwa dengan sebaran dominan di Korea Utara dan Korea Selatan termasuk kelompok-kelompok diaspora kedua negara di berbagai negara di dunia seperti Jepang, Amerika Serikat, Australia, dan negara-negara pecahan Uni Soviet (Caprio & Jia, 2009; Choi, 2015; Han, 2012; G. Kim, 2009; I. Kim, 2002).

Kajian linguistik kontrastif fonem dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Korea ini dilakukan guna menemukan persamaan dan perbedaan fonemik yang terdapat dalam kedua bahasa. Pemahaman perbedaan dan persamaan fonem-fonem ini dapat memudahkan penutur bahasa Minangkabau dalam mempelajari Bahasa Korea terutama dalam menghasilkan tuturan yang tepat secara fonetis mengingat bahasa Korea merupakan salah satu bahasa asing selain bahasa Inggris yang memiliki peminat tinggi untuk dipelajari oleh generasi muda Indonesia, termasuk penutur bahasa Minangkabau.

Kajian perbandingan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Korea belum pernah dilakukan sebelumnya yang menjadikan artikel ini sebagai penelitian pertama yang mengangkat bahasa Minangkabau dan bahasa Korea sebagai objek kajian. Namun demikian, penelitian linguistik kontrastif telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu meliputi analisis perbandingan pelengkap dalam Bahasa Korea dan Bahasa Jepang dalam tataran sintaksis (Horie, 2008), analisis perbandingan fonem vokal dan konsonan dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Sunda dalam tataran fonologis (Hidayat & Rohanda, 2024), analisis kontrastif partikel dalam bahasa Jawa dan bahasa Jepang dalam tataran morfologis (Rini & Aini, 2023), dan analisis kontrastif afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Korea untuk pembelajaran BIPA (Sintaningrum dkk., 2025). Penelitian ini merupakan penelitian linguistik kontrastif dalam tataran fonologis melalui analisis perbandingan fonem vokal dan konsonan dari bahasa-bahasa yang diperbandingkan.

Metode

Penelitian deskriptif-kualitatif ini berada dalam ruang lingkup linguistik perbandingan dengan menerapkan pendekatan kualitatif-komparatif analisis (*Qualitative-Comparative Analysis* – QCA). Pendekatan QCA menekankan sifat penelitian

komparatif yang berbasis kasus, yang menuntut agar setiap kasus diperlakukan sebagai entitas kompleks yang mempertahankan integritasnya sebagai kasus selama analisis (Ragin, 2014) yang berarti bahwa pendekatan QCA memungkinkan peneliti untuk meneliti persamaan dan perbedaan pada kasus-kasus yang sebanding dengan menggabungkan kasus-kasus serupa dan membandingkannya.

Data penelitian ini berupa transkripsi fonetik dan fonemik bahasa Minangkabau dan bahasa Korea yang diekstrak dari tuturan penutur asli kedua bahasa yang diperbandingkan. Sumber data berupa rekaman video dan suara yang bersumber dari wawancara elektronik dengan 8 orang informan (4 orang dari masing-masing bahasa) yang dilakukan pada tanggal 11-16 Januari 2025. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan metode turunan Simak Libat Cakap (Sudaryanto, 1993) dan teknik lanjutan yang meliputi teknik rekam dan teknik catat dalam bentuk transkripsi ortografis, fonetis, dan fonemis.

Analisis data dilakukan dalam dua tahapan, yaitu tahapan identifikasi dan perbandingan. Pada tahap identifikasi dilakukan identifikasi fonetis dan fonemis dari bahasa-bahasa yang diperbandingkan yang meliputi identifikasi: 1) konsonan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata; dan 2) vokal yang meliputi fonem vokal tunggal dan diftong. Tahap identifikasi ini menghasilkan diagram konsonan dan vokal dari masing-masing bahasa. Pada tahap perbandingan, fonem-fonem yang telah diidentifikasi pada tahapan sebelumnya akan diperbandingkan guna menemukan kesamaan dan perbedaan unsur fonetis dan fonemis dari kedua bahasa dalam bentuk diagram vokal dan konsonan gabungan yang menampilkan adanya indikasi persamaan dan perbedaan fonologis dalam kedua bahasa.

Hasil dan Pembahasan

Fonem, fonetik, dan fonemik merupakan tiga istilah linguistik yang sering digunakan secara bersamaan dalam penelitian fonologi. Fonem merupakan satuan bunyi terkecil pembeda makna (Lafamane, 2020), sedangkan fonetik dan fonemik adalah istilah yang digunakan dalam melakukan transkripsi bunyi. Transkripsi fonetis mencatat bunyi

secara alami sedangkan transkripsi fonemis merupakan proses transkripsi bunyi dengan memperhatikan fonem-fonem sebagai pembeda makna.

Fonem Konsonan Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau memiliki 19 konsonan yang terdiri dari: delapan konsonan hambat /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /ɟ/, /k/, dan /g/; empat konsonan nasal /m/, /n/, /ɲ/, dan /ŋ/, 1 konsonan getar /r/; 1 konsonan sampingan /l/; tiga konsonan geser /s/, /z/, dan /h/; dan dua semivokal atau konsonan hamparan /w/ dan /j/ (tabel 1). Keseluruhan konsonan tersebut bisa muncul pada di awal dan tengah kata pada awal posisi onset silaba (awal). Fonem /d/, /c/, /ɟ/, /g/, /z/, dan /ɲ/ tidak dapat muncul sebagai koda silaba sedangkan fonem /p/, /t/, dan /k/ pada posisi koda berkorespondensi dengan bunyi [ɔ] di mana bentuk fonem dasar akan muncul jika mengalami proses morfofonemik afiksasi berupa sufiks berawalan fonem vokal. Fonem /s/ posisi koda berkorespondensi dengan bunyi [h], sama dengan kasus pada fonem /p/, /t/, dan /k/, bunyi [s] kembali muncul setelah penambahan sufiks. Artinya, bunyi [ɔ] dalam bahasa Minangkabau tidak direkonstruksi sebagai fonem /ɔ/ tetapi sebagai fonem lain yang berkorespondensi dengannya. Bunyi bersuara dan tak-suara pada konsonan hambat dan geser diidentifikasi sebagai fonem yang berbeda karena membedakan makna: /p/ ≠ /b/, /t/ ≠ /d/, /c/ ≠ /ɟ/, /k/ ≠ /g/, dan /s/ ≠ /z/.

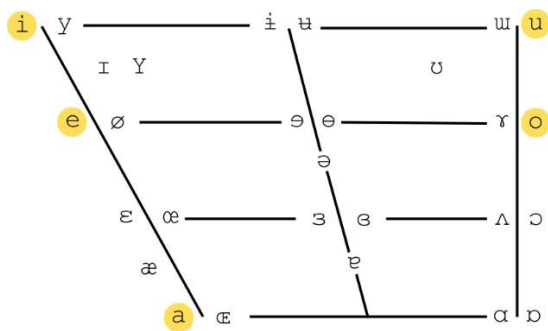
	Bilabial		Alveolar		Palatal		Velar		Glotal	
Hambat	p	b	t	d	c	ɟ	k	g		
Nasal		m		n		ɲ		ŋ		
Getar				r						
Sampingan				l						
Geser			s	z					h	
Hampiran		w				j				

Bagan 1. Peta Fonem Konsonan Bahasa Minangkabau

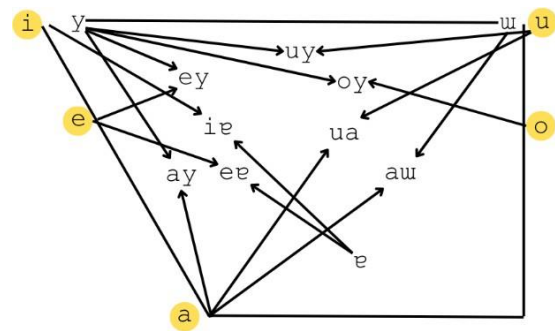
Fonem Vokal Bahasa Minangkabau

Secara umum, bahasa Minangkabau hanya mempunyai lima fonem vokal tunggal yang terdiri dari fonem /i/, /u/, /e/, /a/, dan /o/ (bagan 2). Selain vokal tunggal, Bahasa Minangkabau juga mempunyai delapan fonem diftong yakni /ie/, /ue/, /uy/, /ee/,

/ey/, /ay/, /aw/, dan /oy/ (bagan 3). Diftong dalam bahasa Minangkabau hampir selalu muncul pada posisi ultima akhir kata. Diftong /ee/ selalu diikuti oleh konsonan koda silaba /ŋ/ sehingga membentuk silaba ultima /eeŋ/. Dalam beberapa isolek bahasa Minangkabau, diftong /ie/ dan /uy/ merupakan dua diftong yang saling berkorespondensi dan direkonstruksi sebagai diftong /ie/ yang mempunyai sebaran dominan (Amri, 2022). Dalam bentuk terpisah, diftong /uy/, sama halnya dengan diftong /ee/, selalu diikuti koda silaba /h/ yang membentuk silaba ultima /uyh/. Diftong-diftong lain dapat muncul dengan dan tanpa penambahan konsonan koda silaba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diftong dalam bahasa Minangkabau berjumlah delapan buah yakni: /ie/, /ue/, /uyh/, /eeŋ/, /ey/, /ay/, /aw/, dan /oy/.



Bagan 2. Peta Fonem Vokal Bahasa Minangkabau



Bagan 3. Peta Diftong Bahasa Minangkabau

Kaidah dan Korespondensi Fonem Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau mempunyai 21 fonem konsonan, lima fonem vokal, dan delapan diftong yang hampir selalu muncul pada posisi ultima. Berdasarkan data yang didapatkan dari empat informan dan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, berikut adalah kaidah dan korespondensi fonem bahasa Minangkabau.

- Konsonan bilabial-henti tak-suara /p/ hanya muncul pada posisi awal, dan tengah; pada posisi koda /p/ berkorespondensi dengan [ɔ].

/p/ = #-, -k- > *p; [p] ~ [ɔ] = -# > *p

Contoh	:	'teriak'	→	[pakieɔ]	→	#-	>	[p]
		'sempit'	→	[sampieɔ]	→	-k-	>	[p]
		'harap'	→	[haroɔ]	→	#-	>	[ɔ]
		'harapan'	→	[harapan]	→	-k-	>	[p]

- b. Konsonan bilabial-henti bersuara /b/ muncul pada semua posisi (awal, tengah, dan koda).

/b/ = #-, -k-, -# > [b]

Contoh : 'got'	→ [banda]	→ #-	> [b]
'anting'	→ [suban]	→ -k-	> [b]
'rebab'	→ [rabab]	→ -k-, -#	> [b]

- c. Konsonan bilabial-nasal /m/ muncul pada semua posisi (awal, tengah, dan koda)

/m/ = #-, -k-, -# > [m]

Contoh : 'gampang'	→ [murah]	→ #-	> [m]
'selamat'	→ [salamay]	→ -k-	> [m]
'gelap'	→ [kalam]	→ -#	> [m]

- d. Semivokal/konsonan bilabial-hamparan /w/ muncul pada posisi awal dan tengah; pada posisi koda hanya muncul dalam bentuk diftong /aw/ pada posisi ultima.

/w/ = #-, -k- > [w]; -# > [aw]

Contoh : 'waktu'	→ [wakatu]	→ #-	> [w]
'kita'	→ [awa]	→ -k-	> [w]
'terjatuh'	→ [tarambau]	→ -#	> [aw]

- e. Konsonan alveolar-henti tak-suara /t/ hanya muncul pada posisi awal dan tengah; pada posisi koda /t/ berkorespondensi dengan.

/t/ = #-, -k- > [t]; -# > [t] ~ [ʔ]

Contoh : 'kuat'	→ [talə]	→ #-	> [t]
'bambu'	→ [batuən]	→ -k-	> [t]
'rapat'	→ [rape]	→ -#	> [ʔ]
'kerapatan'	→ [karapatan]	→ -k-	> [t]

- f. Konsonan alveolar-henti bersuara /d/ hanya muncul pada posisi awal dan tengah

/d/ = #-, -k- > [d]

Contoh : 'gelang'	→ [dukueh]	→ #-	> [d]
'umpama'	→ [cando]	→ -k-	> [d]

- g. Konsonan alveolar-nasal /n/ muncul pada semua posisi (awal, tengah, dan koda).

/n/ = #-, -k-, -# > [n]

Contoh : 'naik'	→ [naiə]	→ #-	> [n]
'anak'	→ [ana]	→ -k-	> [n]
'kain'	→ [kain]	→ -#	> [n]

- h. Konsonan alveolar-getar /r/ muncul pada semua posisi (awal, tengah, dan koda); pada posisi koda /r/ berkorespondensi dengan [ø]

/r/ = #-, -k- > [r]; -# > [r] ~ [ø]

Contoh : 'pendek'	→ [randah]	→ #-	> [r]
'gampang'	→ [murah]	→ -k-	> [r]
'gosok'	→ [gunda]	→ -#	> [ø]

- i. Konsonan alveolar-sampingan /l/ muncul pada semua posisi (awal, tengah, dan koda)

/l/ = #-, -k-, -# > [l]

Contoh : 'suami'	→	[laki]	→	##	>	[l]
'beli'	→	[bali]	→	-k-	>	[l]
'amal'	→	[amal]	→	##	>	[l]

- j. Konsonan alveolar-geser tak-suara /s/ hanya muncul pada posisi awal dan tengah; pada posisi koda /s/ berkorespondensi dengan [h].

/s/ = #-, -k- > [s]; -# > [s] ~ [h]

Contoh : 'simpan'	→	[suruep]	→	##	>	[s]
'basah'	→	[basah]	→	-k-	>	[s]
'garis'	→	[garis]	→	##	>	[h]
'garisan'	→	[garisan]	→	-k-	>	[s]

- k. Konsonan alveolar-geser bersuara /z/ hanya muncul pada posisi awal dan tengah

/z/ = #-, -k- > [z]

Contoh : 'zaman'	→	[zaman]	→	##	>	[z]
'azan'	→	[azan]	→	-k-	>	[z]

- l. Konsonan palatal-henti tak-suara /c/ hanya muncul pada posisi awal dan tengah

/c/ = #-, -k- > [c]

Contoh : 'congkel'	→	[cukie]	→	##	>	[c]
'kaca'	→	[kaco]	→	-k-	>	[c]

- m. Konsonan palatal-henti bersuara /ɟ/ hanya muncul pada posisi awal dan tengah

/ɟ/ = #-, -k- > [ɟ]

Contoh : 'jari'	→	[ɟari]	→	##	>	[ɟ]
'laki-laki'	→	[buɟan]	→	-k-	>	[ɟ]

- n. Konsonan palatal-nasal /ɲ/ hanya muncul pada posisi awal dan tengah

/ɲ/ = #-, -k- > [ɲ]

Contoh : 'nyamuk'	→	[ɲamueɔ]	→	##	>	[ɲ]
'banyak'	→	[baɲaɔ]	→	-k-	>	[ɲ]

- o. Semivokal/konsonan palatal-hamparan /j/ muncul pada posisi awal dan tengah; sebagai diftong /uyh/, /ey/, dan /ay/ pada posisi ultima.

/j/ = #-, -k- > [j]; -# > [uyh], [ey], & [ay]

Contoh : 'yakin'	→	[jakin]	→	##	>	[j]
'bayang'	→	[bajan]	→	-k-	>	[j]
'hangus'	→	[aɲuyh]	→	-k-	>	[uyh]
'bibi'	→	[amey]	→	-k-	>	[ey]
'pakai'	→	[pakay]	→	-k-	>	[ay]

- p. Konsonan velar-henti tak-suara /k/ muncul pada posisi awal dan tengah sebagai [k]; pada posisi koda muncul sebagai [ʔ].

/k/ = #-, -k- > [k]; -# > [ʔ]

Contoh : 'kiri'	→	[kida]	→	#-	>	[k]
'buka'	→	[bukaʔ]	→	-k-	>	[k]
'anak'	→	[anaʔ]	→	#-	>	[ʔ]
'peranakan'	→	[paranakan]	→	-k-	>	[k]

- q. Konsonan velar-henti bersuara /g/ hanya muncul pada semua posisi awal dan tengah.

/g/ = #-, -k-, > [g]

Contoh : 'garam'	→	[garam]	→	#-	>	[g]
'agama'	→	[agamo]	→	-k-	>	[g]

- r. Konsonan velar-nasal /ŋ/ muncul pada semua posisi (awal, tengah, dan koda).

/ŋ/ = #-, -k-, -# > [ŋ]

Contoh : 'bodoh'	→	[ŋaŋaʔ]	→	#-, -k-	>	[ŋ]
'bodoh'	→	[baŋaŋ]	→	-k-, -#	>	[ŋ]

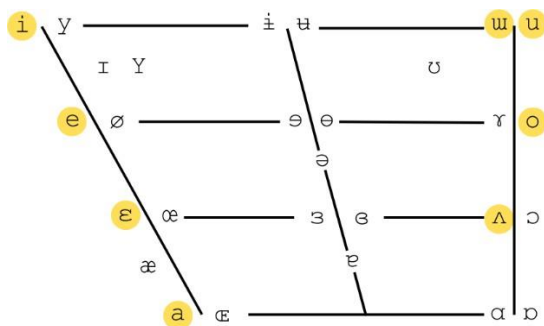
- s. Konsonan glotal-geser /h/ muncul pada semua posisi (awal, tengah, dan koda) dan berkorespondensi dengan bunyi [∅].

/h/ = #-, -k-, -# > [h] ~ [∅]

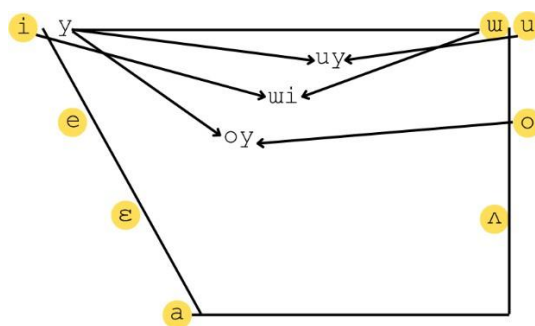
Contoh : 'hilang'	→	[hilaŋ]	→	#-	>	[h]
	→	[ilaŋ]	→	#-	>	[∅]
'lahir'	→	[lahiɐ]	→	-k-	>	[h]
	→	[laɪɐ]	→	-k-	>	[∅]
'uang'	→	[pitih]	→	-k-	>	[h]
	→	[piti]	→	-k-	>	[∅]

Fonem Konsonan Bahasa Korea

Bahasa Korea memiliki fonem konsonan yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan fonem konsonan bahasa Minangkabau terutama dalam hal cara artikulasi. Fonem konsonan dalam bahasa Korea berjumlah 21 buah dengan distribusi: empat fonem hambat-lenisi /p/, /t/, /t͡s/, dan /k/; 4 fonem hambat-aspirasi /p^h/, /t^h/, /t͡s^h/, dan /k^h/; empat fonem hambat-kuat /'p/, /'t/, /'t͡s/, dan /'k/; tiga fonem nasal /m/, /n/, dan /ŋ/; satu fonem geser-lenisi /s/; satu fonem geser aspirasi /h/; satu fonem geser-kuat /'s/; satu fonem luncur /ɾ/; dan dua semivokal atau konsonan hampiran /w/ dan /j/ (bagan 4). Fonem konsonan dalam bahasa Korea, berbeda tidak membedakan bunyi bersuara dan tak-suara. Artinya, bunyi-bunyi tersebut saling berkorespondensi satu



Bagan 5. Peta Fonem Vokal Bahasa Korea



Bagan 6. Peta Diftong Bahasa Korea

Kaidah dan Korespondensi Fonem Bahasa Korea

Dalam bahasa Korea terdapat 21 fonem konsonan, delapan fonem vokal tunggal, dan tiga diftong. Berdasarkan data yang didapatkan dari empat informan dan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, berikut adalah kaidah dan korespondensi fonem bahasa Korea.

- Konsonan bilabial hambat-lenisi /p/ berkorespondensi dengan bunyi [b]. Bunyi [b] muncul pada posisi awal dan tengah sedangkan bunyi [p] muncul pada posisi koda dan setelah konsonan mati.

/p/ = #-, -k- > [b]; -#, -k*- > [p]

Contoh	: 'bodoh'	(바보)	→ [babɔ]	→ #-, -k-	> [b]
	'ayah'	(아버지)	→ [abʌdʌi]	→ -k-	> [b]
	'rumah'	(집)	→ [dʌip]	→ -#	> [p]

- Konsonan bilabial hambat-aspirasi /p^h/ berkorespondensi dengan bunyi [p]. Bunyi [p^h] muncul pada posisi awal dan tengah sedangkan bunyi [p] muncul pada posisi koda, setelah konsonan mati, dan pada posisi 받침 sebelum konsonan.

/p^h/ = #-, -k- > [p^h]; -#, -k*- , -*k- > [p]

Contoh	: 'delapan'	(팔)	→ [p ^h al]	→ #-	> [p ^h]
	'sakit'	(아파)	→ [ap ^h a]	→ -k-	> [p ^h]
	'ingin'	(고싶다)	→ [gosipta]	→ -*k-	> [p]
	'ingin'	(고싶어)	→ [gosip ^h ʌ]	→ -*v-	> [p ^h]

- Konsonan bilabial hambat-kuat /'p/ hanya muncul pada posisi awal dan tengah.

/'p/ = #-, -k > ['p]

Contoh	: 'cepat'	(빨리)	→ ['palli]	→ #-	> ['p]
	'ayah'	(아빠)	→ [a'pa]	→ -k-	> ['p]

- Konsonan bilabial nasal /m/ muncul pada semua posisi.

/m/ = #-, -k-, -# > [m]

Volume 1 No. 1, April 2025

Contoh	: 'bertemu'	(만나)	→ [manna]	→ #-	> [m]
	'ibu'	(어머니)	→ [ʌmʌni]	→ -k-	> [m]
	'nama'	(이름)	→ [irum]	→ -#	> [m]

- e. Semivokal/konsonan bilabial hamparan /w/ hanya muncul pada posisi awal dan tengah kata.

/w/ = #-, -k- > [w]

Contoh	: 'datang'	(와요)	→ [wayo]	→ #-	> [w]
	'kangen'	(그리워)	→ [guriwo]	→ -k-	> [w]

- f. Konsonan alveolar hambat-lenisi /t/ berkorespondensi dengan bunyi [d]. Bunyi [d] muncul pada posisi awal dan tengah sedangkan bunyi [t] muncul pada posisi koda, setelah konsonan mati, dan pada posisi 받침 sebelum konsonan.

/t/ = #-, -k- > [d]; -#, -k*, -*k- > [t]

Contoh	: 'lagi'	(다시)	→ [dasi]	→ #-	> [d]
	'daripada'	(보다)	→ [boda]	→ -k-	> [d]
	'menerima'	(받고있어)	→ [batkoi'sʌ]	→ -*k-	> [t]
	'segera'	(곧)	→ [got]	→ -#	> [t]

- g. Konsonan alveolar hambat-aspirasi /t^h/ berkorespondensi dengan bunyi [t]. Bunyi [t^h] muncul pada posisi awal dan tengah sedangkan bunyi [t] muncul pada posisi koda, setelah konsonan mati, dan pada posisi 받침 sebelum konsonan.

/t^h/ = #-, -k- > [t^h]; -#, -*k-, -k*- > [t]

Contoh	: 'matahari'	(태양)	→ [t ^h ɛjaŋ]	→ #-	> [t ^h]
	'kelinci liar'	(산토끼)	→ [san ^h o'ki]	→ -k-	> [t ^h]
	'halaman'	(팔)	→ [p ^h at]	→ -#	> [t]

- h. Konsonan alveolar hambat-kuat /'t/ hanya muncul pada posisi awal dan tengah.

/'t/ = #-, -k- > ['t]

Contoh	: 'mengikuti'	(따라가)	→ ['taraga]	→ #-	> ['t]
	'bagaimana'	(어떻게)	→ [ʌ'tʌkɐ]	→ -k-	> ['t]

- i. Konsonan alveolar nasal /n/ muncul pada semua posisi.

/n/ = #-, -k-, -# > [n]

Contoh	: 'pohon'	(나무)	→ [namu]	→ #-	> [n]
	'tidak'	(아니)	→ [ani]	→ -k-	> [n]
	'payung'	(우산)	→ [usan]	→ -#	> [n]

- j. Konsonan alveolar geser-lenisi /s/ berkorespondensi dengan bunyi [t]. Bunyi [s] muncul pada posisi awal dan tengah sedangkan bunyi [t] muncul pada posisi koda, setelah konsonan mati, dan pada posisi 받침 sebelum konsonan.

/s/ = #-, -k- > [s]; -#, -*k-, -k*- > [t]

Contoh	: ‘orang’	(사람)	→ [saram]	→ #-	> [s]
	‘lagi’	(다시)	→ [dasi]	→ -k-	> [s]
	‘sisir’	(빗)	→ [bit]	→ -#	> [t]
	‘mencuci’	(씻다)	→ [sittta]	→ -*k-	> [t]
		(씻어요)	→ [sisʌjo]	→ -*v-	> [s]

- k. Konsonan alveolar luncur /ɾ/ berkorespondensi dengan bunyi [ɭ]. Bunyi [ɾ] muncul pada posisi awal dan tengah sedangkan bunyi [ɭ] muncul pada posisi koda dan setelah konsonan mati.

/ɾ/ = #-, -k- > [ɾ]; -#, -k*- > [ɭ]

Contoh	: ‘mie instan’	(라면)	→ [ramʝan]	→ #-	> [ɾ]
	‘orang’	(사람)	→ [saram]	→ -k-	> [ɾ]
	‘air’	(물)	→ [mul]	→ -#	> [ɭ]
	‘tidak tahu’	(몰라)	→ [molla]	→ -k*-	> [ɭ]

- l. Semivokal/konsonan alveolar hamparan /j/ muncul pada posisi awal dan tengah kata sebagai [j] dan sebagai diftong [uɤ] dan [oɤ].

/j/ = #-, -k- > [j]; -d*- > [uɤ] & [oɤ]

Contoh	: ‘cantik’	(예뻐요)	→ [jʌˈpʌjo]	→ #-, -k-	> [j]
	‘orang asing’	(외국인)	→ [oɤgugin]	→ #-	> [oɤ]
	‘pipa besi’	(쇠관)	→ [soɤgwan]	→ d*-	> [oɤ]
	‘perbedaan’	(상위)	→ [saŋuɤ]	→ -d*-	> [uɤ]
	‘krisis’	(위기)	→ [uɤgi]	→ #-	> [uɤ]

- m. Konsonan palatal hambat-lenisi /t͡ʃ/ berkorespondensi dengan bunyi [ɖ͡ʃ] dan [t]. Bunyi [ɖ͡ʃ] muncul pada posisi awal dan tengah, bunyi [t͡ʃ] muncul setelah konsonan mati dan pada posisi 받침sebelum konsonan, sedangkan bunyi [t] muncul pada posisi koda.

/t͡ʃ/ = #-, -v*- > [ɖ͡ʃ]; -k*- > [t͡ʃ]; -# > [t]

Contoh	: ‘lagu rohani’	(찬송가)	→ [ɖʌnsɔŋka]	→ #-	> [ɖ͡ʃ]
	‘ayah’	(아버지)	→ [abʌɖʌi]	→ -v*-	> [ɖ͡ʃ]
	‘tahukan’	(알지)	→ [alt͡ʃi]	→ -k*-	> [t͡ʃ]
	‘sakura’	(벚꽃)	→ [bʌtˈkot]	→ -#	> [t]
	‘utang’	(빚)	→ [bit]	→ -#	> [t]

- n. Konsonan palatal hambat-aspirasi /t͡ʃʰ/ berkorespondensi dengan bunyi [t͡ʃʰ]. Bunyi [t͡ʃʰ] muncul pada posisi awal dan tengah sedangkan bunyi [t] muncul pada posisi koda, setelah konsonan mati, dan pada posisi 받침sebelum konsonan.

/t͡ʃʰ/ = #-, -k- > [t͡ʃʰ]; -#, -*k-, -k*- > [t]

Contoh	: ‘buku’	(책)	→ [ɖʰɛk]	→ #-	> [ɖ͡ʃʰ]
--------	----------	-----	----------	------	----------

Volume 1 No. 1, April 2025

'buku tulis' (공책)	→ [ɡoŋtʰɛk]	→ -k*-	> [tʰ]
'bunga' (꽃)	→ [ˈkɔt]	→ -#	> [t]
'pagi' (아침)	→ [adʰim]	→ -v*-	> [ɗ]

- o. Konsonan palatal hambat-kuat /ʔ/ hanya muncul pada posisi awal dan tengah.

/ʔ/ = #-, -k- > [ʔ]

Contoh : 'kesal' (짜증나)	→ [ˈtʰadʌŋna]	→ #-	> [ʔ]
'palsu' (가짜)	→ [ɡaˈtʰa]	→ -k-	> [ʔ]

- p. Konsonan velar hambat-lenisi /k/ berkorespondensi dengan bunyi [g]. Bunyi [g] muncul pada posisi awal dan tengah sedangkan bunyi [k] muncul pada posisi koda, setelah konsonan mati, dan pada posisi 받침 sebelum konsonan.

/k/ = #-, -k- > [k]; -#, -k*- > [g]

Contoh : 'kucing' (고양이)	→ [ɡoŋaŋi]	→ #-	> [g]
'naik' (올라가요)	→ [ollagajo]	→ -v*-	> [g]
'ayo makan' (먹자)	→ [mʌktʰa]	→ -*k-	> [k]
'sehingga' (도록)	→ [dorok]	→ -#	> [k]

- q. Konsonan velar hambat-aspirasi /kʰ/ berkorespondensi dengan bunyi [k]. Bunyi [kʰ] muncul pada posisi awal dan tengah sedangkan bunyi [k] muncul pada posisi koda, setelah konsonan mati, dan pada posisi 받침 sebelum konsonan.

/kʰ/ = #-, -k- > [kʰ]; -#, -*k-, -k*- > [k]

Contoh : 'kopi' (코피)	→ [kʰopʰi]	→ #-	> [kʰ]
'dapur' (부엌)	→ [buʌk]	→ -#	> [k]
'kakao' (코코아)	→ [kʰokʰoa]	→ #-, -k-	> [kʰ]

- r. Konsonan velar hambat-kuat /ˈk/ berkorespondensi dengan bunyi [k]. Bunyi [ˈk] muncul pada posisi awal dan tengah sedangkan bunyi [k] muncul pada posisi koda, setelah konsonan mati, dan pada posisi 받침 sebelum konsonan.

/ˈk/ = #-, -k- > [ˈk]; -#, -*k-, -k*- > [k]

Contoh : 'lebah' (꿀벌)	→ [ˈkulpʌl]	→ #-	> [ˈk]
'tekukur' (배꾸기)	→ [ˈpʌˈkugi]	→ -k-	> [ˈk]

- s. Konsonan velar nasal /ŋ/ hanya muncul pada posisi tengah dan akhir

/ŋ/ = -k-, -# > [ŋ]

Contoh : 'bola' (공)	→ [ɡoŋ]	→ -#	> [ŋ]
'film' (영화)	→ [jʌŋhwa]	→ -k-	> [ŋ]

- t. Konsonan glotal geser-aspirasi /h/ muncul berkorespondensi dengan bunyi [ø] dan [t]. Bunyi [h] muncul pada posisi awal dan tengah, Bunyi [ø] muncul setelah

konsonan mati di tengah kata, sedangkan bunyi [t] muncul pada posisi koda dan pada posisi 받침sebelum konsonan.

/h / = #-, -k- > [h]; -#, -*k-, -k*- > [t]

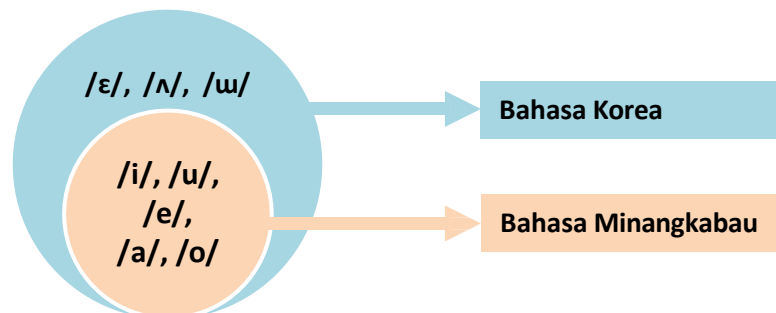
Contoh	: ‘tetapi’	(하지만)	→ [ˈkulpʌl]	→ #-	> [h]
	‘suka’	(좋)	→ [ɕot]	→ -#	> [t]
		(좋아요)	→ [ɕoajo]	→ -k*-	> [ø]
		(좋다)	→ [ɕotta]	→ -*k-	> [t]

Perbandingan Fonem dalam Bahasa Minangkabau dan Bahasa Korea

Analisis perbandingan fonem-fonem yang terdapat dalam kedua bahasa bisa dilihat dari lima sudut pandang, yakni, 1) perbandingan fonem vokal, 2) perbandingan diftong, 3) distribusi konsonan, 4) perbandingan fonem konsonan pada posisi onset, 5) perbandingan fonem konsonan pada posisi tengah, dan 6) perbandingan fonem konsonan pada posisi koda.

1. Perbandingan fonem vokal bahasa Minangkabau dan bahasa Korea.

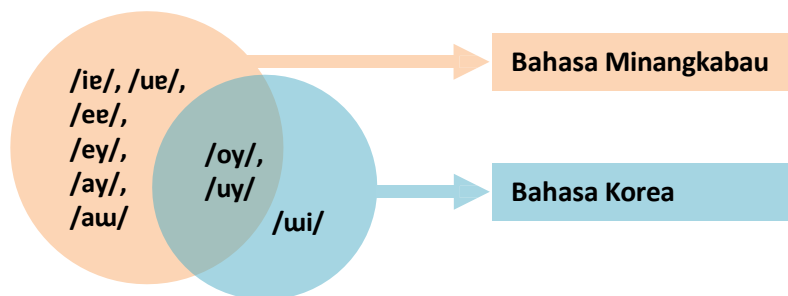
Bahasa Minangkabau memiliki lima fonem vokal yang dapat muncul pada semua posisi (awal, tengah, dan akhir kata). Fonem-fonem tersebut meliputi fonem /i/, /u/, /e/, /a/, dan /o/. Bahasa Korea, memiliki delapan fonem vokal yang juga dapat menempati semua posisi seperti dalam Bahasa Minangkabau. Fonem-fonem tersebut adalah /a/, /ɛ/, /i/, /ʌ/, /e/, /o/, /ʊ/, dan /u/. Dalam ranah perbandingan, semua fonem yang ada dalam bahasa Minangkabau juga dimiliki oleh bahasa Korea (bagan 7). Artinya, penutur bahasa Minangkabau telah menguasai pelafalan lima dari delapan fonem vokal dalam bahasa Korea.



Bagan 7. Peta fonem vokal bahasa Minangkabau dan bahasa Korea

2. Perbandingan diftong bahasa Minangkabau dan bahasa Korea.

Bahasa Minangkabau dan Korea sama-sama memiliki gugus fonem vokal dalam bentuk diftong. Bahasa Minangkabau memiliki delapan diftong: /ie/, /ue/, /uy/, /ee/, /ey/, /ay/, /aw/, dan /oy/ sedangkan dalam bahasa Korea hanya memiliki 3 diftong: /oy/, /wi/, dan /uy/. Kedua bahasa berbagi dua diftong yang sama yakni /oy/ dan /uy/ (bagan 8). Ini berarti penutur bahasa Minangkabau telag menguasai dua dari tiga pelafalan diftong dalam bahasa Korea.

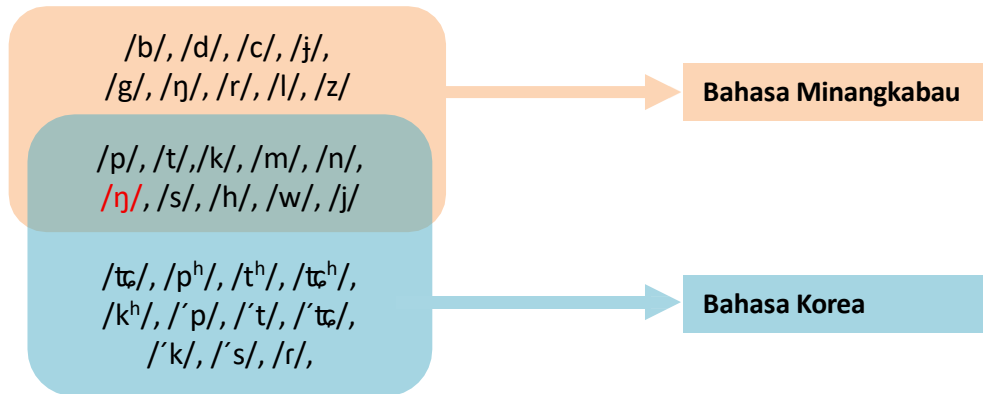


Bagan 8. Peta diftong bahasa Minangkabau dan bahasa Korea

3. Distribusi fonem konsonan dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Korea

Bahasa Minangkabau dan Korea memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam penggunaan fonem konsonan di posisi onset silaba. Kedua bahasa memiliki jumlah fonem konsonan yang berbeda. Bahasa Minangkabau mempunyai 19 konsonan: /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /l/, /s/, /z/, /h/, /w/, dan /j/ sedangkan bahasa Korea mempunyai 21 fonem konsonan: /p/, /t/, /t̚/, /k/, /pʰ/, /tʰ/, /t̚ʰ/, /kʰ/, /ᵛp/, /ᵛt/, /ᵛt̚/, /ᵛk/, /m/, /n/, /ŋ/, /s/, /h/, /ᵛs/, /ɾ/, /w/, dan /j/ (bagan 9). Bahasa Minangkabau dan bahasa korea berbagi 10 konsonan yang sama, yakni /p/, /t/, /k/, /m/, /n/, /ŋ/, /s/, /h/, /w/, /j/. Selain itu kedua bahasa juga memiliki distribusi korespondensi yang berbeda di mana dalam bahasa Minangkabau fonem bersuara dan tak-suara diidentifikasi sebagai fonem yang berbeda sedangkan dalam bahasa Korea mereka merupakan dua bunyi yang saling berkorespondensi. Artinya, bunyi [b] dan [p] dalam bahasa Minangkabau merupakan dua fonem berbeda sedangkan dalam bahasa Korea adalah satu

fonem dengan dua variasi bunyi. Perbandingan fonem-fonem yang berkorespondensi dalam kedua bahasa dapat dilihat pada bagan 10.



Semua fonem konsonan dalam bahasa Minangkabau bisa mengisi posisi tengah baik setelah silaba berakhiran konsonan (mati) maupun silaba berakhiran vokal (hidup). Dalam bahasa Korea, sebaliknya terdapat aturan mendasar tentang bagaimana fonem konsonan berubah pada posisi tengah yang dibagi menjadi empat jenis: a) tidak mengalami perubahan (fonem /m/, /n/, dan /ŋ/); b) berubah menjadi bentuk tak-suara (fonem /p/ > [p], /t/ > [t], /ʈ/ > [ʈ], /k/ > [k]) dalam lingkungan setelah konsonan mati (받침) yang membuat kata seperti 받기 /patki/ 'diterima' diucapkan sebagai [batki]; c) berubah menjadi bentuk bersuara (fonem /p/ > [b], /t/ > [d], /ʈ/ > [ɗ], /k/ > [g]) yang membuat kata seperti 받다 /patayo/ 'menerima' diucapkan sebagai [badayo]; dan 4) fonem getar /ɾ/ berubah menjadi bunyi luncur [l] dalam lingkungan dekat konsonan lain yang membuat kata 아랴어 /araʻsɔ/ 'sudah tahu' diucapkan sebagai [araʻsɔ] kata dasar 몰라요 /morɾajo/ 'tidak tahu' diucapkan sebagai [mollajo].

6. Fonem konsonan koda dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Korea

Tidak semua fonem konsonan bisa muncul di posisi akhir kata atau koda silaba dalam bahasa Minangkabau. Konsonan /d/, /c/, /ʝ/, /g/, /z/, dan /ɲ/ tidak dapat muncul sebagai koda silaba sedangkan fonem /p/, /t/, dan /k/ muncul sebagai bunyi glotal [Ɂ] yang membedakan kata 'anak' dan 'peranakan' muncul sebagai [anaɁ] dan [paranakan], kata 'hadap' dan 'berhadapan' muncul sebagai [hadoɁ] dan [dihadapan], serta kata 'bulat' dan 'pembulatan' menjadi [buleɁ] dan [pambulatan]. Dalam bahasa Korea kasus yang sama juga terjadi, di mana fonem /t/, /tʰ/, /ʼt/, /ʈ/, /ʈʰ/, /ʼʈ/, /s/, dan /h/ berkorespondensi dengan bunyi [t] yang membuat kata 빛 /piʻʈ/ 'cahaya' dibaca [bit]. Fonem lain yang mengalami proses korespondensi pada koda silaba meliputi fonem /k/, /kʰ/, /ʼk/ menjadi bunyi [k], fonem /p/ dan /pʰ/ menjadi bunyi [p], dan fonem /ɾ/ menjadi bunyi [l]. Fonem nasal baik dalam bahasa Minangkabau maupun dalam bahasa Korea: /m/, /n/, dan /ŋ/ tidak berubah.

Bagian ini menggunakan Cambria 12 biasa, spasi 1.5, paragraf menjorok ke dalam dengan aturan satu tab mengikuti settingan di bagian atas. Pada bagian ini, dipaparkan hasil dan pembahasan.

Penutup

Penelitian linguistik kontrastif ini merupakan penelitian perbandingan linguistik pertama yang dilakukan dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Korea. Kajian ini merupakan tahap awal kajian perbandingan bahasa Minangkabau-Korea sebagai upaya memudahkan penutur Bahasa Minangkabau dalam mempelajari bahasa Korea mengingat bahasa Korea merupakan salah satu bahasa asing yang banyak digemari oleh penutur bahasa Minangkabau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam percepatan penguasaan bahasa Korea terutama bagi penutur aktif bahasa Minangkabau melalui kajian perbandingan fonem pada kedua bahasa. Tim peneliti juga berkomitmen untuk melanjutkan penelitian linguistik kontrastif bahasa Minangkabau-Korea ini ke bidang perbandingan linguistik lebih lanjut dengan harapan agar bidang linguistik perbandingan ini dapat menjadi nilai tambah dalam perkembangan keilmuan linguistik dan pembelajaran bahasa ke depannya.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) jumlah fonem vokal bahasa Minangkabau dan Korea adalah 5:8 dengan sebaran bahwa keseluruhan fonem vokal bahasa Minangkabau ada dalam bahasa Korea; 2) diftong dalam bahasa Minangkabau dan Korea berbanding 8:3 di mana kedua bahasa berbagi 2 diftong yang sama; 3) jumlah fonem konsonan bahasa Minangkabau dan bahasa Korea yakni 19:21 di mana kedua bahasa berbagi 10 konsonan yang sama; 4) semua fonem konsonan dalam bahasa Minangkabau bisa menjadi konsonan onset sedangkan dalam bahasa Korea hanya fonem /ŋ/ yang tidak dapat digunakan sebagai fonem onset silaba; 5) bunyi bersuara dan tak-suara dalam bahasa Minangkabau merupakan dua fonem terpisah sedangkan dalam bahasa Korea adalah dua bunyi yang saling berkorespondensi; 6) dalam bahasa Minangkabau semua fonem konsonan bisa muncul pada silaba tengah kata sedangkan dalam bahasa Korea ada ketentuan lebih lanjut tentang fonem-fonem tersebut yang meliputi lingkungan di sekitar fonem tersebut; dan 7) tidak semua konsonan bisa muncul pada posisi koda pada kedua bahasa yang diperbandingkan di mana fonem-

fonem tertentu berkorespondensi secara teratur dengan beberapa bunyi seperti bunyi [ɔ] dalam bahasa Minangkabau dan bunyi [p], [t], [k], dan [ɭ] dalam bahasa Korea.

Daftar Kepustakaan

- Amri, U. (2022). Variasi Fonologis Fonem Vokal Bahasa Minangkabau Isolek Nagari Pariangan. *Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity*, 4(1), 89–107.
- Bungo, N., & Hussin, N. (2011). Merantau ke Kuala Lumpur: Tradisi merantau dan berdagang masyarakat Minang. *Geografia*, 7(5).
- Caprio, M. E., & Jia, Y. (2009). *Occupations of Korea and Japan and the Origins of the Korean Diaspora in Japan*. na.
- Choi, J. K. (2015). Identity and Language: Korean Speaking Korean, Korean-American Speaking Korean and English? *Language and Intercultural Communication*, 15(2), 240–266.
- Efrianto, E. (2023). Peranan Sungai Kampar dan Siak dalam Proses Migrasi Orang Minangkabau ke Semenanjung Malaya. *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah*, 13(1), 35–41.
- ethnologue.com. (2025a). *Korean language (kor)* [Ensinklopedia]. Ethnologue. <https://www.ethnologue.com/language/kor/>
- ethnologue.com. (2025b). *Minangkabau language (min)* [Ensinklopedia]. Ethnologue. <https://www.ethnologue.com/language/min/>
- Han, G. S. (2012). *Korean diaspora and media in Australia*. Lanham, MD: University Press of.
- Hidayat, R., & Rohanda, R. (2024). Perbedaan Fonem Vokal dan Konsonan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Sunda: Studi Linguistik Kontrastif. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1416–1423.
- Horie, K. (2008). Complementation in Japanese and Korean: A contrastive and cognitive linguistic approach. Dalam *Complementation: Cognitive and functional perspectives* (hlm. 11–31). John Benjamins Publishing Company.
- Hum, R. M., & Noviatrri, M. (t.t.). *Bahasa Minangkabau Asal dan Rantau Kampar dan Rokan Hulu: Kajian Dialektologis*.
- Kim, G. (2009). Education and diasporic language: The case of Koreans in Kazakhstan. *Acta Slavica Iaponica*, 27, 10–123.

- Kim, I. (2002). *Koreans in the Diaspora*.
- Krzeszowski, T. P. (1990). *Contrasting languages: The scope of contrastive linguistics* (Vol. 51). Walter de Gruyter.
- Lafamane, F. (2020). *Fonologi (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik)*.
- Muchtar, R. (2014). Praktek komunikasi antar budaya para perantau Minangkabau di Jakarta. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 18(3), 517032.
- Nadra, N., Reniwati, R., & Yades, E. (2008). Daerah Asal dan Arah Migrasi Orang Minangkabau di Provinsi Jambi Berdasarkan Kajian Variasi Dialektal. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 1–8.
- Nur, T. (2016). Analisis kontrastif dalam studi bahasa. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 64–74.
- Ragin, C. C. (2014). *The comparative method: Moving beyond qualitative and quantitative strategies*. Univ of California Press.
- Reniwati, R., Noviatry, N., Aslinda, A., & Midawati, M. (2016). Bahasa Minangkabau di daerah asal dengan bahasa Minangkabau di daerah rantau Malaysia: Kajian dialektologis. *Jurnal Arbitrer*, 3(2), 173–180.
- Rini, E. I. H. A. N., & Aini, I. T. N. (2023). Analisis Kontrastif Partikel Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa. *KIRYOKU*, 7(1), 180–188.
- Saija, D. E., Titaley, E., & Angkotasari, S. (2021). Migrasi Orang Minangkabau Ke Kota Ambon. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 4(1), 45–61.
- Sasmita, S., Trisnaningsih, T., & Yarmaidi, Y. (2021). Migrasi Suku Minangkabau ke Lampung Tengah Tahun 2018. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 9(1), 23–31.
- Sintaningrum, T. P., Muhyidin, A., & Senjaya, A. (2025). Analisis Kontrastif Proses Afiksasi pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea untuk Pengajaran BIPA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 25–42.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=uy5iAAAAMAAJ>